

## PERSEPSI PETANI JAGUNG TERHADAP EFEKTIVITAS METODE PENYULUHAN PERTANIAN DI DESA MODELIDU

### *Corn Farmers' Perceptions on the Effectiveness of Agricultural Extension Methods in Modelidu Village*

Syamsir<sup>1)\*</sup>, Zainal Abidin<sup>1)</sup>, Isran Jafar<sup>1)</sup>, Muh Iqbal Jafar<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Ichsan Gorontalo

\*e-mail: ancyagri@gmail.com

*Received : 20 Juli 2024; Accepted : 20 Desember 2024*

#### ABSTRAK

Penyuluhan pertanian menjadi salah satu faktor utama dalam berhasilnya sektor pertanian, penyuluh pertanian memegang peranan penting dalam proses penyaluran informasi dan pengetahuan kepada petani termasuk peningkatan keterampilan petani. Penyuluh pertanian dapat berasal dari lembaga pemerintah maupun swasta dengan satu tujuan bersama berupa mensejahterahkan petani dan keluarganya. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis persepsi petani terhadap 4 metode penyuluhan pertanian yang dilaksanakan di Desa Modelidu Kabupaten Gorontalo, yaitu metode temu lapang, temu wicara, demonstrasi dan metode ceramah. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur menggunakan panduan wawancara. Data primer didapatkan dari petani jagung yang ada di Desa Modelidu, sedangkan data sekunder didapatkan dari kantor desa, Badan Pusat Statistik dan artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Metode analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif, berupa tabulasi hasil jawaban responden penelitian yang disajikan lewat tabel dan grafik kemudian diikuti dengan ulasan deskriptif. Data dianalisis menggunakan skala likert dengan skala lima (sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju). persepsi petani terhadap metode penyuluhan temu lapang mendapatkan skor tertinggi dengan rata – rata skor 191,67, hal ini membuktikan bahwa petani jagung di Desa Modelidu menganggap metode temu lapang efektif dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan meskipun metode ini merupakan metode konvensional, metode temu wicara tidak terlalu mendapatkan atensi yang besar dari masyarakat dengan sistem pertanian yang masih konvensional dengan skor rata – rata persepsi petani sebesar 182.

**Kata kunci:** Penyuluhan Pertanian, Metode Penyuluhan, Petani Jagung

#### ABSTRACT

*Agricultural extension is one of the main factors in the success of the agricultural sector, agricultural extension workers play an important role in the process of distributing information and knowledge to farmers, including increasing farmer skills. Agricultural instructors can come from government or private institutions with a common goal of improving the welfare of farmers and their families. The aim of this research is to accommodate farmers' perceptions of the 4 agricultural extension methods implemented in Modelidu Village, Gorontalo Regency, namely the field meeting method, talk meeting, demonstration and lecture method. The data collection method uses observation and structured interviews using an interview guide. Primary data was obtained from corn farmers in Modelidu Village, while secondary data was obtained from the village office, Central Statistics Agency and research articles relevant to the research topic. The data analysis method uses a quantitative approach, in the form of tabulation of the results of research respondents' answers which are presented via tables and graphs followed by a descriptive review. Data were analyzed using a Likert scale with four scales (strongly agree, agree, disagree, disagree, strongly disagree). Farmers' perceptions of the field meeting extension method got the highest score with an average score of 191.67, this proves that corn farmers in Modelidu Village considers the field meeting method to be effective in implementing extension activities even*

*though this method is a conventional method, the field meeting method does not get much attention from the community with a conventional agricultural system with an average farmer perception score of 182.*

**Keywords:** *Agricultural Extension; Extension Method; Corn Farmer*

## PENDAHULUAN

Program penyuluhan pertanian bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani melalui diseminasi teknologi yang berfokus pada perbaikan tanaman, pengembangan sumber daya manusia dan kolaborasi (Fatty *et al.*, 2021)

Penyuluhan pertanian menjadi salah satu faktor utama dalam berhasilnya sektor pertanian, terutama dari sistem budidaya yang dilakukan oleh petani. Penyuluh pertanian dapat memberikan intervensi kepada petani berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Anwarudin *et al.*, 2020). Petani merupakan individu yang mempunyai pola pikir dan mengumpulkan pengalaman dari kegiatan yang dijalaninya. Kemandirian petani, peningkatan kapasitas adaptasi, pemberdayaan dan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian. Bimbingan yang diberikan oleh penyuluh dapat mengantarkan petani memperoleh pengalaman baru dan kemampuan adaptasi (Astari *et al.*, 2023).

Penyuluh pertanian dapat berasal dari lembaga pemerintah maupun swasta dengan satu tujuan Bersama berupa mensejahterahkan petani dan keluarganya. Menurut (Khairunnisa *et al.*, 2021) Penyuluhan pertanian secara manajerial dan teknis dilaksanakan oleh seorang penyuluh dengan tugas dan tanggungjawab yaitu memberikan layanan pendidikan dan informasi yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat berusahatani dengan lebih baik.

Sama halnya dengan proses pendidikan, penyuluhan pertanian yang merupakan proses mendidik petani memerlukan proses transfer pengetahuan dan keterampilan, sehingga penggunaan metode yang tepat oleh penyuluh pertanian akan sangat menentukan proses tersebut. Sesuai dengan pendapat (Imran *et al.*, 2019) bahwa metode penyuluhan yang diterapkan oleh penyuluh menentukan kegiatan tersebut terlaksana dengan baik atau tidak, kemampuan penerapan metode yang tepat mempercepat tingkat adopsi petani. Juga

dikonfirmasi oleh (Purnomo *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa petani yang merupakan kelompok sosial membutuhkan metode penyuluhan yang berbeda – beda pada setiap kelompok atau daerah.

Kepentingan yang berbeda membutuhkan metode penyuluhan yang berbeda (Tamsah & Yusriadi, 2022). Pada kegiatan penyuluhan pertanian, salah satu faktor penentu berhasilnya penyuluh menyampaikan suatu inovasi ke petani yaitu dengan menggunakan komunikasi yang efektif (Maulida & Aulia, 2021). Hal tersebut membuktikan bahwa pemilihan metode penyuluhan yang tepat dan sesuai adalah suatu keniscayaan bagi pelaksana tugas lapangan, yaitu penyuluh pertanian.

Efektivitas metode penyuluhan pertanian dapat dilihat dari perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik, serta bertambahnya pengetahuan dan keterampilan petani (Yohan *et al.*, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir seiring berkembangnya teknologi dikenal model *Cyber Extention*, model penyuluhan ini memanfaatkan media teknologi sebagai media penyuluhan, namun demikian menurut penelitian (Fangohoi & Sugiyanto, 2016) bahwa *Cyber Extention* tetap memerlukan pendampingan dan monerv berkala oleh penyuluh pertanian agar lebih efektif. (Norton & Alwang, 2020) juga mengemukakan bahwa dalam 4 dekade terakhir penyuluhan pertanian telah berubah secara signifikan disebabkan oleh berbagai faktor seperti teknologi, struktur sosial termasuk upaya desentralisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekalipun model penyuluhan menggunakan teknologi sebagai media penyampai informasi, peran seorang penyuluh masih tetap dibutuhkan dan berbagai jenis metode yang digunakan.

Dalam peraturan Menteri (Kementan RI, 2009) dijelaskan beberapa metode penyuluhan yang dapat digunakan, seperti temu lapang, temu wicara, demonstrasi dan ceramah, selain itu juga terdapat beberapa metode yang dapat dipilih

dengan disesuaikan kondisi petani sasaran atau kebutuhannya.

Berdasarkan uraian dan persesuaian dengan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa penelitian metode penyuluhan penting untuk dilaksanakan, hal ini terkonfirmasi berdasarkan literatur yang ada bahwa penyuluhan pada setiap daerah atau kelompok masyarakat yang berbeda membutuhkan metode penyuluhan yang berbeda pula.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Modelidu Kabupaten Gorontalo dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi jagung, di samping itu desa ini cukup terkendala dari segi akses teknologi (signal internet) sehingga dalam pelaksanaan penyuluhan penyuluh pertanian tidak memungkinkan untuk menggunakan media internet dan dituntut untuk bertemu langsung dengan petani sasaran.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Modelidu, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo. Responden penelitian adalah petani jagung yang ada di Desa Modelidu, penarikan sampel menggunakan sampling jenuh sejumlah 52 petani.

Metode pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur menggunakan panduan wawancara. Data primer didapatkan dari petani jagung yang ada di Desa Modelidu, sedangkan data sekunder didapatkan dari kantor desa, Badan Pusat Statistik dan artikel penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

Metode analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif, berupa tabulasi hasil jawaban responden penelitian yang disajikan lewat tabel dan grafik kemudian diikuti dengan ulasan deskriptif. Data dianalisis menggunakan skala likert dengan skala lima (sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden dalam penelitian berupa Pendidikan, usia, status kepemilikan lahan dan jenis kelamin.

##### ***Pendidikan Responden***

Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Pendidikan formal yang diperoleh petani (SD, SMP, SMA, Pendidikan Tinggi). Secara umum tingginya Pendidikan seseorang akan memperbaiki cara pengambilan keputusan dan metode kerja seseorang. Seperti yang disampaikan oleh (Gusti *et al.*, 2021) bahwa petani dengan tingkat Pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemikiran yang terbuka dalam menyerap inovasi dan mengerti dengan penerapan teknologi. Distribusi Pendidikan responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	tidak bersekolah	18	34,62
2	SD	30	57,69
3	SMP	3	5,77
4	SMA	0	0,00
5	Sarjana	1	1,92
jumlah		52	100,00

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari 52 Orang petani hanya 1 petani dengan Pendidikan level perguruan tinggi dan Pendidikan terbanyak dari responden yaitu tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 30 petani atau 57,69%.

##### ***Usia Responden***

Usia seseorang secara umum menggambarkan pengalaman yang telah diperoleh, usia menggambarkan kematangan berpikir dari lamanya hidup yang dijalani. Berikut distribusi usia petani responden di Desa Modelidu (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Usia Petani Responden

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase
1	20 - 30	8	15,38
2	31 - 40	13	25,00
3	41 - 50	12	23,08
4	51 - 60	11	21,15
5	61 - 70	4	7,69
6	71 - 80	2	3,85
7	81 - 90	2	3,85
Jumlah		52	100,00

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi umur terbanyak pada responden berada pada usia 31 – 40 Tahun dengan jumlah 13 Orang petani, ini menggambarkan bahwa petani responden relevan untuk memberikan tanggapan mengenai metode penyuluhan yang efektif untuk dilaksanakan oleh penyuluh pertanian. (Yuniarsih *et al.*, 2020) Mengemukakan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh terhadap bertambahnya pengetahuan seseorang.

### Jenis Kelamin

Distribusi jenis kelamin petani responden di Desa Modelidu disajikan pada Tabel 3 berikut:  
Tabel 3. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki - Laki	48	92,31
2	Perempuan	4	7,69
	Jumlah	52	100,00

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar jenis kelamin responden didominasi

oleh laki – laki sebanyak 48 Orang petani. (Permatasari & Rondhi, 2022) Menyampaikan bahwa laki – laki mengambil keputusan berdasarkan logika dan rasionalitas. Sehingga distribusi jenis kelamin responden mendukung tujuan penelitian yaitu persepsi petani terhadap metode penyuluhan yang efektif untuk diterapkan oleh penyuluh pertanian.

### Persepsi Petani Jagung Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian

Menurut (Pramono *et al.*, 2024) persepsi merupakan proses seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu. Penelitian memberikan sarana bagi petani jagung untuk memberikan tanggapan mengenai kegiatan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian di Desa Modelidu.

Terdapat empat metode penyuluhan pertanian yang dinilai oleh petani responden, yaitu metode temu lapang, temu wicara, demonstrasi dan ceramah. Berikut hasil persepsi petani responden terhadap empat metode penyuluhan disampaikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi Petani Responden Terhadap Metode Penyuluhan Pertanian

No	Metode Penyuluhan	Skor	Persentase
1	Temu lapang		
	Penyuluh pertanian mengunjungi lahan pertanian	191	91,82
	penyuluhan pertanian dilaksanakan pada lahan pertanian	193	92,78
	saya lebih tertarik mengikuti penyuluhan pada lahan pertanian	191	91,82
	Rata - rata	191,67	
2	Temu Wicara		
	penyuluh pertanian mengunjungi petani secara individu	190	91,34
	diskusi dengan petani secara lepas dan tidak terstruktur	181	87,01
	saya punya waktu untuk ikut dalam kegiatan penyuluhan terstruktur	175	84,13
	Rata - rata	182	
3	Demonstrasi		
	kegiatan penyuluhan dilakukan dengan demonstrasi langsung dan terstruktur	186	89,42
	metode demonstrasi lebih efektif	185	88,94
	metode demonstrasi lebih muda dimengerti	182	87,5
	Rata - rata	184,33	
4	Ceramah		
	penyuluh menyampaikan materi kepada petani dalam ruangan dan terstruktur	195	93,75
	menurut saya metode ceramah lebih efektif	178	85,57
	penyuluh menyampaikan materi terlebih dahulu kemudian petani bertanya	174	83,65
	Rata - rata	183,33	

Data Primer, 2024

Diterbitkan Oleh,

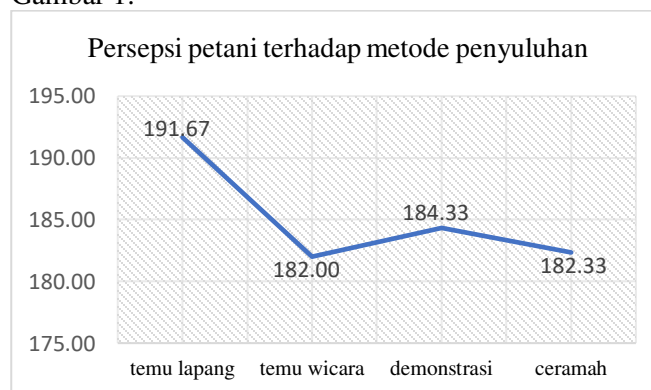
Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa

<http://ejournal.polbangtan-gowa.ac.id>

Metode Penyuluhan temu lapang merupakan kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian yang umumnya dilakukan dengan mengunjungi lahan – lahan pertanian petani. Menurut (Putri *et al.*, 2022) temu lapang adalah metode penyuluhan dengan melakukan kegiatan penyuluhan pertanian dekat dengan kegiatan usahatani petani serta dilaksanakan pada tempat terbuka.

Berdasarkan Tabel 4 terlihat persepsi petani terhadap metode penyuluhan temu lapang mendapatkan skor tertinggi dengan rata – rata skor 191,67, hal ini membuktikan bahwa petani jagung di Desa Modelidu menganggap metode temu lapang efektif dilaksanakan dalam kegiatan penyuluhan meskipun metode ini merupakan metode konvensional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Akrab & Somba, 2022) bahwa sistem kunjungan lapangan oleh penyuluh pertanian kepada petani masih relevan di banyak daerah untuk mengubah perilaku petani.

Metode penyuluhan temu wicara mendapatkan skor terendah dibanding dengan metode yang lain. Metode ini menggunakan konsep kunjungan individu kepada petani yaitu tidak menggunakan ruangan sebagai tempat pelaksanaan penyuluhan, dengan karakteristik petani yang ada di Desa Modelidu metode temu wicara tidak terlalu mendapatkan atensi yang besar dari masyarakat dengan sistem pertanian yang masih konvensional dengan skor rata – rata persepsi petani sebesar 182. Sajian grafik skor penilaian petani terhadap 4 metode penyuluhan pertanian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Skor Persepsi Petani Terhadap 4 Metode Penyuluhan

Metode temu lapang penyuluhan pertanian berkaitan dengan pelayanan yang diberikan oleh penyuluh kepada petani, sehingga selain petani menganggap metode tersebut efektif, petani juga menganggap diberikan pelayanan yang lebih baik jika dikunjungi.

Hasil penelitian (Effendi *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa relevansi indikator empati masuk dalam kategori memuaskan karena penyuluh harus mampu menempatkan diri sebagai bagian dari kehidupan petani dengan memahami semua masalah yang mereka hadapi dan memberikan solusi terbaik untuk membantu petani mengatasi berbagai masalah, baik yang terkait dengan usahatani maupun sosial. Hal ini dicapai dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan dan memberikan materi penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Hernanda *et al.*, 2015) yang menyatakan bahwa pada indikator penilaian petani terhadap kegiatan penyuluhan, indikator kunjungan lapangan atau temu lapang mendapatkan skor tertinggi dibandingkan dengan parameter yang lain.

## KESIMPULAN

Penyuluhan pertanian dengan menggunakan metode temu lapang mendapatkan atensi yang paling tinggi dari petani jagung yang ada di Desa Modelidu dengan skor rata – rata 191,67. Dapat disimpulkan bahwa pada Desa Modelidu atau desa dengan corak karakteristik yang sama, metode temu lapang lebih efektif digunakan oleh penyuluh pertanian. Namun demikian tidak menutup kemungkinan pelaksanaan penyuluhan pertanian dilakukan dengan metode *mixed* metode seperti temu lapang dengan metode demonstrasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akrab, A., & Somba, B. E. (2022). Pengaruh Sistem Kerja Latihan dan Kunjungan (LAKU) Penyuluh Pertanian Terhadap Perubahan Perilaku Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi). *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 29(1), Article 1.

- <https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v29i1.1187>
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda Di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13, 17. <https://doi.org/10.33512/jat.v13i1.7984>
- Astari, R. D., Padmaningrum, D., & Rusdiyana, E. (2023). Evaluasi Kinerja Penyuluh dalam Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Lahan Kering: *Jurnal Triton*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.274>
- Effendi, M., Juita, F., & Elkana, V. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Tingkat Kepuasan Petani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Barong Tongkok. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36084/jpt.v9i1.309>
- Fangohoi, L., & Sugiyanto. (2016). Model Penyuluhan Pertanian Dalam Agribisnis Kakao “Cyber Extension” (Studi Kasus Di Desa Yoom Kecamatan Manokwari Utara Kabupaten Manokwari Propinsi Papua Barat). *Jurnal Triton*, 7(2), Article 2.
- Fatty, L. K. M., Ode, P. I. O., & Ajir, I. (2021). The Agricultural Extension Services Mode Of Operation In Horticultural Schemes In West Coast Region In Kombo Central And North Of The Gambia. *International Journal of Advanced Economics*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51594/ijae.v3i2.230>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), Article 2. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hernanda, T. A., Fatchiya, A., & Sarma, M. (2015). Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9937>
- Imran, A. N., Muhanniah, M., & Widiati Giono, B. R. (2019). Metode Penyuluhan Pertanian dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Petani (Studi Kasus di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros). *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 18(2), 289–304. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.2.289-304>
- Kementan RI. (2009). *Lampiran peraturan menteri pertanian mengenai metode penyuluhan pertanian tahun 2009*.
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Maulida, Y. F., & Aulia, T. Y. (2021). Efektivitas Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Program Jaringan Irigasi Air Dangkal di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.04.3>
- Norton, G. W., & Alwang, J. (2020). Changes in Agricultural Extension and Implications for Farmer Adoption of New Practices. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 42(1), 8–20. <https://doi.org/10.1002/aep.13008>
- Permatasari, A., & Rondhi, M. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Petani Padi dalam Mengikuti Kemitraan di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.15-30>
- Pramono, R. S., Bonde, M. S., Mahadjani, F., Ismail, L., Yusuf, R. S., Ali, S. N. M., Syamsir, Okthora, I., & Jafar, M. I. (2024). Persepsi Petani Terhadap Pertanian Organik Di Desa

- Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur. *Jurnal Agrilink: Kajian Agribisnis Dan Rumpun Ilmu Sosiologi Pertanian (Edisi Elektronik)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.36985/jak.v6i1.1101>
- Purnomo, E., Pangarsa, N., Andri, K. B., & Saeri, M. (2015). Efektivitas Metode Penyuluhan dalam Percepatan Transfer Teknologi Padi Di Jawa Timur. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um031v1i22015p191>
- Putri, M. A., Veronice, V., & Ananda, G. (2022). Persepsi Petani terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Penyuluhan*, 18(01), 59–74. <https://doi.org/10.25015/18202236061>
- Tamsah, H., & Yusriadi, Y. (2022). Quality of agricultural extension on productivity of farmers: Human capital perspective. *Uncertain Supply Chain Management*, 10(2), 625–636. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2021.11.003>
- Yohan, Y., Manumono, D., & Dinarti, S. I. (2023). Tingkat Efektivitas Penyuluh Pertanian Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Wonosobo. *Agroforetech*, 1(3), Article 3.
- Yuniarsih, E. T., Tenriawaru, A. N., Haerani, S., & Syam, A. (2020). Analisis Korelasi Sikap Petani Dengan Adopsi Teknologi Budidaya Cabai Di Sulawesi Selatan. 23(3), 375–385.